

Penerapan Metode Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Yeni Feri Andriawan^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Pacitan, Indonesia

¹ yeni.veri12345@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 7 Februari 2022;

Revised: 18 Maret 2022;

Accepted: 2 Maret 2022.

Kata-kata kunci:

Metode Kepala Bernomor;

Motivasi Belajar;

Hak Asasi Manusia.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dengan model pembelajaran kooperatif melalui media *numbered heads together* dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus dan dua pertemuan di tiap siklusnya. Aktivitas yang dilakukan di tiap siklus adalah perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi. Lokus penelitian berada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Slahung Tahun Pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian menemukan: pertama, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan suatu materi PPKn dengan mengambil kartu soal yang sudah disiapkan oleh guru. Kedua, guru menyediakan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan materi tertentu secara berkelompok di depan siswa. Ketiga, di akhir presentasi siswa, guru memberikan petunjuk bagi siswa. Keempat, dari hasil diskusi, guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dengan materi yang sedang dipelajari. Rekomendasi, sebaiknya pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan diupayakan guru meminimalkan kegiatan ceramah dan mengoptimalkan siswa lebih banyak bekerja, menemukan dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

ABSTRACT

The Implementation of the Numbered Heads Together Method to Enhance Motivation in Learning Pancasila and Civic Education. This research was conducted to determine whether the implementation of cooperative learning using the Numbered Heads Together method could enhance students' motivation in learning Pancasila and Civic Education (PPKn). The research method used was Classroom Action Research (CAR) with two cycles and two meetings in each cycle. The activities conducted in each cycle were planning, implementation of actions, observation and interpretation, analysis, and reflection. The research took place at Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Slahung in the academic year 2020/2021. The research findings are as follows: First, the teacher divided the students into several groups to discuss a PPKn topic by using question cards prepared by the teacher. Second, the teacher provided time and opportunities for students to present specific topics in groups in front of the class. Third, at the end of the students' presentation, the teacher provided guidance for the students. Fourth, based on the discussion results, the teacher guided the students to draw conclusions regarding the material being studied. Recommendations include integrating learning with students' real-life experiences and minimizing lecturing activities by maximizing student engagement in activities such as exploration, discovery, and communication with their environment.

Keywords:

Numbered Heads Together methods;

Motivation to learn;

Human Rights.

Copyright © 2022 (Yeni Feri Andriawan). All Right Reserved

How to Cite : Andriawan, Y. F. (2022). Penerapan Metode Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan . *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(1), 11–17. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pelita/article/view/1531>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Guru merupakan tenaga fungsional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran dituntut untuk mengembangkan inovasi pembelajaran, menjadikan tempat pembelajaran yang menyenangkan, menghasilkan dan mencerdaskan siswa. Metodologi pendidikan merupakan kumpulan prinsip-prinsip yang tersusun untuk melaksanakan proses belajar mengajar perlu untuk diberikan pada siswa agar mendapat model pembelajaran dengan cara efektif, daya guna dan hasil guna demi meringankan tugas guru sebagai pengajar dan pendidik berusaha untuk menumbuhkan minat siswa agar terjadi perubahan aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif menurut tujuan yang diprogramkan (Ana, 2018).

Untuk mengharapkan prestasi belajar siswa yang baik sesuai dengan harapan sekolah, orang tua dan siswa, sekolah diharapkan dapat mengembangkan pengelolaan bersama dengan komite sekolah, para guru, pegawai sekolah, tenaga pendidikan lain serta siswa demi kemajuan anak dan kemajuan sekolah. Salah satu unsur pelaku pendidikan peneliti mencoba mengungkapkan pengalaman di sekolah tempat bertugas sebagai guru mata pelajaran PPKn mencoba menerapkan metode pembelajaran PPKn melalui pembelajaran kooperatif melalui media *numbered head together* untuk meningkatkan motivasi belajar PPKn siswa. Atas dasar pertimbangan proses pembelajaran PPKn adalah untuk melatih siswa bersikap berani, menyampaikan pernyataan dengan kenyataan, menjelaskan pengetahuan dengan pengalaman, mengaktualisasi antara teori dengan praktek yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, pengembangan potensi dasar peserta didik, berani mengembangkan problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan mampu dan mau demi kebenaran (Gultom, 2011; Hisyam Zaini, dkk, 2005).

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Pendekatan *cooperative learning* ini melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) siswa dengan kemampuan yang berbeda – beda. Para siswa bekerja sebagai kelompok yang sedang berupaya menemukan sesuatu. Setelah jam pelajaran yang resmi terjadwal itu habis, siswa dapat bekerja sebagai kelompok – kelompok diskusi. Akhirnya siswa mendapat kesempatan bekerja sama untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai segala sesuatu tentang pembelajaran tersebut dalam persiapan untuk tes. Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah: (1) belajar dengan teman (2) tatap muka antara teman (3) mendengarkan diantara anggota (4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok (5) belajar dalam kelompok kecil (6) produktif berbicara atau mengemukakan pendapat (7) siswa membuat keputusan dan (8) siswa aktif (Widiyani, & Pramudiani, 2021).

Mata pelajaran PPKn perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Standar kompetensi dan kompetensi dasar PPKn dalam dokumen ini disusun sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tersebut di atas. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakannya dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran biologi yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model PPKn, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran PPKn hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep PPKn. Untuk

meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya. Selain itu, perlu ada pembahasan mengenai bagaimana PPKN banyak diterapkan dalam teknologi informasi sebagai perluasan pengetahuan peserta didik (Rismayani, 2013).

Mata pelajaran PPKN sering dianggap sulit dan menjadi hal yang menakutkan bagi sebagian siswa, bahkan sebagian guru beranggapan sama, apabila bukan latar belakang pendidikan pembelajaran PPKN di dalam kelas sekedar menjadi kewajiban guru menjalankan tugas mengajar, kehilangan daya tarik dalam menyampaikan dan lepas relevansinya dengan dunia pendidikan nyata yang seharusnya menjadi objek ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Berbagai inovasi dalam program pendidikan telah dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan para guru, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas lainnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Dengan memperhatikan kenyataan tersebut, maka penulis mencoba mencari pemecahan dari masalah tersebut dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran dengan Numbered heads together. Maka dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran PPKN, penulis mengadakan penelitian dengan tentang pembelajaran dengan metode numbered heads together untuk meningkatkan motivasi belajar PPKN. Penelitian dilaksanakan pada kompetensi dasar Hak Asasi Manusia di kelas X.4 SMA Negeri 1 Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Metode

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus 2 jam pelajaran (tatap muka). Setiap siklus meliputi tahap: perencanaan, tindakan, evaluasi, analisis dan refleksi. Hasil siklus I dianalisis dan direfleksikan, jika hasilnya kurang dari 75% maka dilanjutkan dengan siklus 2 dengan adanya perbaikan atau penyempurnaan. Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Slahung Tahun Pelajaran 2020/2021 kelas X mata pelajaran PPKn pada semester 2 tahun pelajaran 2019//2020. Subyek yang diteliti berjumlah 20 siswa. Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Slahung sangat beragam dan dari latar belakang yang heterogen, terutama dari status sosial ekonominya. Kehadiran siswa dan guru hampir 99%. Data yang akan diambil pada penelitian ini meliputi, aktivitas siswa di kelas dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif melalui *numbered heads together* pada materi pokok menerapkan hak asasi manusia. Adapun instrumen yang akan digunakan adalah: (1) lembar penilaian untuk menilai aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas; (2) lembar pendapat dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif melalui *numbered heads together*. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan statistik deskriptif secara persentase yaitu dengan menginventarisasi dan memadukan seluruh informasi yang diperoleh dari tiap siklus.

Hasil dan pembahasan

Pembelajaran direncanakan dengan model kooperatif melalui *numbered heads together*, dan konsep yang di gunakan adalah materi hak asasi manusia tingkat kelas X semester 2, yang mana guru membagi siswa menjadi kelompok – kelompok. Adapun setting penelitian adalah sebagai berikut: (1) dari siswa satu kelas dibagi menjadi 5 kelompok dengan tiap-tiap kelompok terdapat 6-7 siswa; (2) tiap-tiap siswa mendapat nomor yang berbeda; (3) guru memberikan tugas/soal tentang menerapkan konsep kalor dan prinsip konservasi energi pada berbagai perubahan energi; (4) siswa mengerjakan soal yang sesuai dengan nomor yang dimilikinya; (5) siswa dalam kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya dengan benar; (6) Guru memanggil salah satu nomor siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama

mereka; (7) guru meminta siswa mempresentasikan hasil tugas kelompoknya; (8) siswa yang lain menanggapi; (9) guru menunjuk nomor lain sampai seluruh tugas terpresentasikan; (10) guru dan siswa membuat kesimpulan.

Alokasi waktu setiap kelompok untuk presentasi (tatap muka) adalah 45 menit, setiap kelompok yang akan presentasi diwajibkan menggunakan fasilitas presentasi powerpoint untuk menyampaikan materi tertentu (contoh soal). Dan setiap siswa diberi nomor peserta yang ditempel didada

Siklus I, yaitu pertama, perencanaan. Siklus pertama direncanakan dalam waktu 1 jam pelajaran atau 45 menit. Pada siklus I diambil pokok bahasan “ menerapkan konsep kalor dan prinsip konservasi energi pada berbagai perubahan energi”. Pembagian siswa dalam kelompok dilakukan sesuai dengan nomor absen siswa. Kedua, pelaksanaan tindakan meliputi: (1) semua siswa menjawab soal yang diberikan guru sesuai dengan nomor absen siswa dalam kelompok; (2) guru meminta kelompok 1 untuk mempresentasikan materi yang sudah dipelajari tentang “menerapkan konsep hak asasi manusia”; (3) siswa yang mendapat bagian moderator mengatur jalannya presentasi dengan terlebih dahulu menginformasikan tugas-tugas anggota kelompoknya. Selanjutnya moderator memberikan waktu pada “siswa guru” untuk menjelaskan materi; (4) siswa dan guru memberikan penjelasan kepada teman-temannya tentang adaptasi; (5) moderator membuka sesi tanya jawab; (6) sekretaris selain mencatat dan menjawab pertanyaan, juga harus memberikan kesimpulan sebagai akhir presentasi; (7) guru hanya sebagai fasilitator, bertugas memberikan pengayaan materi dan juga soal-soal pengayaan / PR.

Dengan materi yang sesuai dengan sub pokok bahasan guru semua kelompok mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas secara bergantian dan diakhir kegiatan tindakan kedua pada siklus satu, guru menginformasikan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya guru akan mengulangi pembahasan materi tersebut (Jati, & Mediatati, 2022).

Ketiga, pengamatan. Dengan mengacu kepada pedoman, pengamat (observer) mengamati jalannya proses pembelajaran dikelas, setiap aspek dicatat pada lembar yang telah tersedia pada setiap kali pertemuan, untuk hasilnya akan ditindak lanjuti. Untuk guru aspek yang diamati adalah perilaku waktu menyampaikan materi pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif melalui numbered heads together, mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran sampai tahap evaluasi. Sedangkan siswa aspek aktivitas yang diamati adalah aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berjalan yakni : siswa yang aktif melaksanakan diskusi, siswa yang bekerjasama didalam kelompoknya, siswa yang aktif menjawab pertanyaan dan menanggapi jawaban kelompok lain, terutama pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok serta siswa yang mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan dari uraian diatas terlihat pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa belum begitu baik terutama dalam mengajukan pertanyaan. Bagi siswa yang mampu dalam kelompoknya terlihat masih mendominasi, berarti mereka masih kurang bisa bekerjasama. Selain dari itu, hasil ulangan mingguan pada siklus I belum diperoleh peningkatan rata-rata ketuntasan siswa

Keempat, refleksi. Berdasarkan dari hasil pengamatan terdapat masalah-masalah selama menjalani siklus I seperti: (1) Siswa dan guru masih kaku dan grogi untuk presentasi didepan teman-temannya; (2) “Siswa guru” penjelasannya cenderung hanya mengutip “buku siswa” saja; (3) Siswa masih banyak yang tidak mau bertanya; (4) Siswa yang bertugas menjawab terkesan kurang percaya diri untuk menjawab, sehingga biasanya “siswa guru” menjadi berperan ganda (Arfianawati, Sudarmin, & Sumarni, 2016).

Masalah-masalah diatas disebabkan faktor-faktor antara lain: (1) siswa belum sepenuhnya mengerti tentang menyelesaikan tugas dengan cara berkelompok menggunakan model pembelajaran kooperatif model numbered heads together; (2) Siswa kurang memahami materi yang dibahas dan soal-soal yang diberikan. Hal yang ditinjau dari masalah dan faktor penyebabnya, maka sangat perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk mengatasinya antara lain: (1) Guru harus menjelaskan kepada siswa tentang kemudahan didalam mengerjakan tugas dengan cara bekerjasama untuk kemajuan

kelompok dan berhubungan dengan keberhasilan individu; (2) Guru sebagai fasilitator sangat perlu memperhatikan dan pembinaan ekstra pada siswa.

Dari uraian pengamatan dan masalah serta penyebab masalah yang dihadapi maka secara umum pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan hasil bagi siswa dan keberhasilan guru didalam menggunakan model kooperatif model numbered heads together. Oleh sebab itu perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya sebagai tindakan untuk mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus I, agar hasil belajar PPKN bisa lebih ditingkatkan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Siklus II dimulai dari, pertama, perencanaan. Perencanaan siklus II ini sama dengan siklus I akan tetapi dalam pembagian kelompok guru lebih selektif dalam pembagiannya satu kelompok terdapat siswa yang berkemampuan tinggi rendah sedang dan kurang. Pada siklus II diambil pokok bahasan HAM. Kedua, Pelaksanaan Tindakan, yaitu: (1) Sebelum membagi kelompok guru memberikan nomor sesuai dengan kemampuan siswa sehingga nantinya dalam satu kelompok terdapat siswa yang kemampuannya tinggi, sedang dan rendah; (2) Semua siswa menjawab soal yang diberikan guru sesuai dengan nomor yang diberikan guru dengan berkelompok sesuai dengan sub pokok bahasan dalam soal; (3) Guru meminta kelompok 1 untuk mempresentasikan materi yang sudah dipelajari tentang “menerapkan HAM”; (4) Siswa yang mendapat bagian moderator mengatur jalannya presentasi dengan terlebih dahulu menginformasikan tugas-tugas anggota kelompoknya. Selanjutnya moderator memberikan waktu pada “siswa guru” untuk menjelaskan materi; (5) siswa dan guru memberikan penjelasan kepada teman-temannya tentang HAM; (6) Moderator membuka session tanya jawab; (7) Sekretaris selain mencatat dan menjawab pertanyaan, juga harus memberikan kesimpulan sebagai akhir presentasi; (8) Guru hanya sebagai fasilitator, bertugas memberikan pengayaan materi dan juga soal-soal pengayaan / PR. Dengan materi yang sesuai dengan sub pokok bahasan guru semua kelompok mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas secara bergantian Dan diakhir kegiatan tindakan kedua pada siklus satu, guru menginformasikan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya guru akan mengulangi pembahasan materi tersebut.

Ketiga, Pengamatan. Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus II ini telah menampakkan adanya perubahan dari siklus I. Aktivitas siswa sudah agak baik terutama dalam mengajukan pertanyaan dan presentasi. Bagi siswa yang mampu dalam kelompoknya diarahkan untuk menjadi tutor terhadap teman kelompoknya dan untuk menghindari dominasi siswa mampu, guru menunjuk dengan cara menggilirkan tugas anggota kelompok dari tugas siswa aktif kepada siswa yang pasif. Selain dari itu, hasil ulangan mingguan pada siklus II sudah diperoleh peningkatan rata-rata ketuntasan siswa (dengan bahan perbandingan ulangan harian Prasiklus dan ulangan mingguan siklus I).

Keempat, Refleksi. Berdasarkan dari hasil pengamatan masih terdapat masalah-masalah selama menjalani siklus II seperti: (1) Siswa dan guru dalam penjelasannya kurang memberi contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari; (2) Siswa banyak yang bertanya hanya konsep (kurang bertanya pada masalah hitungan). Hal yang dapat ditinjau dari masalah, maka perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk mengatasinya antara lain: (1) Guru memberikan bimbingan atau bantuan kepada kelompok yang akan presentasi untuk menyiapkan materinya; (2) Guru memotivasi siswa agar lebih aktif bertanya dengan memberi nilai bonus pada kelompok dan juga individu.

Dari uraian pengamatan dan masalah serta penyebab masalah yang dihadapi maka secara umum pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil bagi siswa dan keberhasilan guru didalam menggunakan model kooperatif model numbered heads together. Oleh sebab itu perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya sebagai tindakan untuk mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus I dan siklus II, agar hasil belajar PPKn bisa lebih ditingkatkan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Pembahasan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dapat dirinci untuk tiap-tiap aspek penilaian sebagai berikut: pertama, hasil uji kompetensi. Pada siklus I (lihat lampiran) diperoleh

rata-rata nilai = 68.33 dengan ketuntasan 13 siswa (43.33 %) sedangkan untuk siklus II (lihat lampiran) rata-rata nilai = 81.00 dengan ketuntasan 30 siswa (100 %)

Kedua, hasil pengamatan proses pembelajaran. Pada siklus I (lihat lampiran) diperoleh rata-rata skor = 77.07 sedangkan untuk siklus II (lihat lampiran) rata-rata skor = 81.07. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *numbered heads together* dapat meningkatkan aspek kognitif dan proses pembelajaran siswa dalam belajar PPKn siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Slahung Tahun Pelajaran 2019/2020. Mengacu pada hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini bahwa ada peningkatan motivasi belajar pembelajaran PPKn dengan *numbered heads together* (kepala bernomor) dapat pada kompetensi Materi Hak Asazi Manusia.

Simpulan

Upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan pendekatan pembelajaran Kooperatif melalui *numbered heads together* dapat dilakukan dengan proses pembelajaran: pertama, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan suatu materi PPKn dengan mengambil kartu soal yang sudah disiapkan oleh guru. Kedua, guru menyediakan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan materi tertentu secara berkelompok di depan siswa. Ketiga, di akhir presentasi siswa, guru memberikan petunjuk/saran seperlunya terhadap bagian-bagian tertentu yang belum dipahami siswa. Keempat, dari hasil diskusi, guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dengan materi yang sedang dipelajari. Pembelajaran Kooperatif melalui *numbered heads together* ini juga dapat menumbuhkan rasa senang, antusias, keberanian, keaktifan, sikap kritis, sikap demokratis, dan sikap kerjasama siswa untuk belajar PPKn. Dengan adanya peningkatan baik dari aspek kognitif maupun psikomotor maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar pembelajaran PPKn dengan *numbered heads together* (kepala bernomor) dapat pada kompetensi Hak Asazi Manusia di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Slahung Tahun Pelajaran 2020/2021.

Referensi

- Ana, N. Y. (2018). Penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1).
- Arfianawati, S., Sudarmin, S., & Sumarni, W. (2016). Model pembelajaran kimia berbasis etnosains untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 21(1), 46-51.
- Buku Workshop di Batu Malang. 2005. Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Perspektif ilmu pendidikan*, 32(1), 67-75.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian mata pelajaran Biologi Jakarta
- Fajri, Z. (2019). Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SD. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 7(2), 64-73.
- GAK Wardhana, Kuswoyo W, Nochi N, 2004. Penelitian Tindakan Kelas Pusat Penerbitan U T
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(12).
- Hisyam Zaini, dkk. (2005). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : CTSD
- Jati, D. H. P., & Mediatati, N. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PPKn Melalui Aplikasi Quizizz. *Journal of Education Action Research*, 6(3).

- Kamisa. 1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya : Kartika.
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 84-92.
- Prayitno, E. 1989. Motivasi dalam Belajar. Jakarta : Depdikbud
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Qurniati, D., & Andayani, Y. (2015). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(2).
- Raihun, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Peserta Didik Kelas IX. 3 SMP Negeri 4 Praya Timur. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(2), 124-132.
- Rismayani, N. L. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 1(2).
- Sulfemi, W. B. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Sulianti, A., & Murdinono, M. (2017). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 165-175.
- Suryobroto. (1986). Mengenal Metode Pembelajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru Dalam Proses Belajar Mengajar. Yogyakarta : Amarta Buku.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. (1999). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.
- Universitas Negeri Malang, (2004). Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK “; UNM
- Widiyani, A., & Pramudiani, P. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Software Liveworksheet pada Materi PPKn. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 132-141.